



Implementasi Si BeKa (Sistem Informasi Bimbingan dan Konseling) Berbasis Artificial Intelligence untuk Mendukung Program 7 Jurus BK Hebat, 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan Profil Lulusan Pelajar SMK

Aristanika

SMKN 2 Kuala Kapuas, Indonesia
aristanika14@gmail.com

Abstract

The low consistency of students in developing positive habits remains a challenge in the implementation of school guidance and counseling services. This study aims to describe the implementation of Si BeKa (Guidance and Counseling Information System), an Artificial Intelligence (AI)-based digital ecosystem designed to support the 7 Jurus BK Hebat Program, particularly Jurus 4: Jaga Konsistensi, strengthen the 7 Habits of Great Indonesian Children, and support the Vocational High School Graduate Profile. The study employed a Best Practice approach through two implementation cycles involving 17 eleventh-grade students at SMKN 2 Kuala Kapuas. Data were collected through pre- and post-assessments, observations, a Digital Habit Tracker, reflections, documentation, and a Guidance and Counseling Monitoring Dashboard, and were analyzed descriptively and comparatively using technical triangulation. The findings show that Si BeKa, integrating Google Sites as a Learning Hub, an AI Chatbot as a Learning Companion, a Digital Habit Tracker, Digital Reflection, a Guidance and Counseling Monitoring Dashboard, and collaboration among counselors, homeroom teachers, parents, and school leaders, increased the average positive habit score from 2.82 to 4.71 and the consistency score from 2.69 to 4.99. Student satisfaction reached an average of 5.00 on a five-point scale. The implication is that an AI-based guidance and counseling ecosystem can serve as a systematic, collaborative, data-driven, and sustainable alternative for strengthening students' positive habits and character. The model also has potential for replication with adaptations to the needs and characteristics of different educational settings.

Keywords: Si BeKa, Guidance and Counseling, Artificial Intelligence, 7 Jurus BK Hebat, 7 Habits of Great Indonesian Children, Vocational High School Graduate Profile

Abstrak

Rendahnya konsistensi peserta didik dalam membangun kebiasaan positif menjadi tantangan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Si BeKa (Sistem Informasi Bimbingan dan Konseling) berbasis Artificial Intelligence (AI) sebagai ekosistem digital untuk mendukung Program 7 Jurus BK Hebat, khususnya Jurus 4: Jaga Konsistensi,

memperkuat 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan mendukung Profil Lulusan Pelajar SMK. Penelitian menggunakan pendekatan Best Practice melalui dua siklus pada 17 peserta didik kelas XI E SMKN 2 Kuala Kapuas. Data dikumpulkan melalui asesmen awal dan akhir, observasi, Habit Tracker Digital, refleksi, dokumentasi, dan Dashboard Monitoring BK, kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif dan diperkuat dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Si BeKa melalui integrasi Google Sites sebagai Learning Hub, AI Chatbot sebagai Learning Companion, Habit Tracker Digital, Refleksi Digital, Dashboard Monitoring BK, serta kolaborasi guru BK, wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah meningkatkan rata-rata skor kebiasaan positif dari 2,82 menjadi 4,71 dan skor konsistensi dari 2,69 menjadi 4,99. Tingkat kepuasan peserta didik mencapai rata-rata 5,00 pada skala lima. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa ekosistem BK berbasis AI dapat menjadi alternatif layanan yang sistematis, kolaboratif, berbasis data, dan berkelanjutan untuk mendukung pembentukan kebiasaan positif dan penguatan karakter peserta didik. Model ini berpotensi direplikasi dengan penyesuaian terhadap kebutuhan satuan pendidikan.

Kata kunci: Si BeKa, Bimbingan dan Konseling, Artificial Intelligence, 7 Jurus BK Hebat, 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Profil Lulusan Pelajar SMK

A. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada era digital menuntut satuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemampuan regulasi diri, kompetensi sosial-emosional, dan kesiapan peserta didik menghadapi perubahan yang berlangsung cepat. Dalam konteks tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis karena berfungsi mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik secara berkelanjutan. Layanan BK tidak lagi cukup dipahami sebagai layanan yang bersifat responsif terhadap permasalahan peserta didik, tetapi perlu berkembang menjadi sistem pendampingan yang mampu memfasilitasi proses pengembangan diri, pembentukan kebiasaan positif, refleksi, dan pengambilan keputusan secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut semakin relevan dalam konteks pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan dirinya.

Salah satu persoalan penting dalam layanan BK di sekolah menengah kejuruan adalah kesenjangan antara pemahaman peserta didik mengenai perilaku positif dan kemampuan mempertahankan perilaku tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dan kebiasaan positif tidak berlangsung secara instan melalui penyampaian informasi, tetapi membutuhkan proses pembiasaan, pemantauan, umpan balik, refleksi, serta dukungan lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kajian mengenai *social and emotional learning* menunjukkan bahwa intervensi sekolah yang sistematis dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kompetensi sosial-emosional dan perilaku peserta didik, terutama ketika intervensi dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan (Cipriano et al., 2023).

Dengan demikian, layanan BK perlu bergerak dari model layanan yang dominan informatif menuju model pendampingan yang memungkinkan peserta didik memahami, mempraktikkan, memonitor, dan merefleksikan perubahan perilakunya.

Kebutuhan tersebut semakin kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan. AI menawarkan peluang untuk memberikan dukungan yang lebih personal, responsif, adaptif, dan berbasis data. Dalam konteks pendidikan, AI dapat dimanfaatkan untuk menyediakan dukungan belajar, memberikan umpan balik, membantu proses pemantauan, serta memperluas akses peserta didik terhadap sumber belajar dan layanan pendampingan (Zawacki-Richter et al., 2019; UNESCO, 2023). Studi Jin et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa aplikasi AI dapat mendukung *self-regulated learning* melalui pemberian dukungan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi AI memiliki potensi bukan hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai *learning companion* yang mendukung proses belajar dan regulasi diri.

Potensi tersebut mulai berkembang dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Setiawan dan Sari (2023) melalui kajian mengenai pemanfaatan AI dalam layanan BK di sekolah menunjukkan bahwa AI berpotensi digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas layanan, menyediakan dukungan yang lebih personal, serta membantu proses konseling melalui chatbot, *virtual assistant*, dan analisis data. Penelitian Muhammad et al. (2024) mengenai *counselling career with artificial intelligence* juga menunjukkan bahwa sistem berbasis AI telah dimanfaatkan dalam berbagai konteks konseling, termasuk prediksi karier, pencocokan karier, pemilihan karier, pengambilan keputusan, serta penyediaan dukungan yang lebih mudah diakses oleh peserta didik. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa AI dapat menjadi instrumen pendukung dalam memperluas fungsi layanan BK, terutama pada aspek pemberian informasi dan dukungan pengambilan keputusan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai AI dalam BK juga menunjukkan bahwa penerapan teknologi tidak dapat dilepaskan dari persoalan etika dan profesionalitas layanan. Ganaprakasam et al. (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam konseling sekolah memiliki peluang untuk meningkatkan personalisasi dan pengambilan keputusan berbasis data, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait privasi peserta didik, bias algoritmik, dan keamanan data. Temuan yang lebih komprehensif disampaikan oleh Widyarto et al. (2026) melalui *systematic review* yang menunjukkan bahwa AI dapat memperluas akses layanan, meningkatkan personalisasi, dan mendukung efisiensi layanan BK, tetapi penerapannya harus tetap menempatkan konselor sebagai aktor utama. Persoalan privasi, keamanan informasi, bias, kesiapan profesional konselor, dan keterbatasan AI dalam membangun hubungan interpersonal menjadi aspek yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan layanan BK berbasis

AI. Temuan tersebut menegaskan bahwa AI lebih tepat ditempatkan sebagai mitra strategis yang memperkuat layanan humanistik daripada sebagai pengganti guru BK.

Selain aspek teknologi dan etika, efektivitas AI dalam pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh desain pedagogis dan bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar peserta didik. AI yang hanya digunakan sebagai chatbot atau media penyampaian informasi belum tentu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan ekosistem layanan yang menghubungkan proses pemberian informasi dengan praktik pembiasaan, pemantauan perkembangan, refleksi, dan dukungan dari lingkungan peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks tersebut, teknologi digital seharusnya tidak berdiri sebagai komponen yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari sistem pedagogis yang mendukung proses perubahan perilaku.

Konteks tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan Program 7 Jurus BK Hebat, khususnya Jurus 4: Jaga Konsistensi, yang menekankan pentingnya latihan dan pembiasaan secara terus-menerus. Pembentukan konsistensi juga berkaitan dengan penguatan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang mengarahkan peserta didik untuk membangun disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan pola hidup positif. Pada saat yang sama, Profil Lulusan Pelajar SMK menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi vokasional, tetapi juga memiliki karakter, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, bekerja sama, mengelola diri, dan belajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu, layanan BK perlu dirancang sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan yang mampu menghubungkan pengembangan karakter dengan pemanfaatan teknologi digital secara bertanggung jawab.

Hasil identifikasi kebutuhan di SMKN 2 Kuala Kapuas memperlihatkan adanya persoalan yang sejalan dengan kondisi tersebut. Berdasarkan observasi, asesmen awal, wawancara dengan wali kelas, dan analisis Rapor Pendidikan, ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan positif, terutama dalam aspek disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan pengelolaan aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, proses monitoring layanan BK masih didominasi pencatatan manual sehingga guru BK menghadapi keterbatasan dalam melakukan pemantauan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan dan berbasis data. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model layanan BK yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu menghubungkan proses pembelajaran, pembiasaan, monitoring, refleksi, dan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan dasar penting bagi pengembangan layanan BK berbasis AI, tetapi masih terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian Setiawan dan Sari (2023) terutama memetakan potensi

penggunaan AI untuk mendukung layanan BK di sekolah, seperti chatbot, *virtual assistant*, dan analisis data, tetapi belum menguji implementasi suatu ekosistem layanan secara langsung dalam pembentukan kebiasaan peserta didik. Penelitian Muhammad et al. (2024) lebih berfokus pada pemanfaatan AI dalam konseling karier dan menunjukkan manfaat AI untuk perencanaan serta pengambilan keputusan karier, tetapi belum mengarahkan AI pada proses pembentukan dan pemeliharaan kebiasaan positif peserta didik di sekolah. Sementara itu, Widyarto et al. (2026) memberikan pemetaan yang lebih luas mengenai peluang, efektivitas, dan persoalan etis AI dalam BK, tetapi penelitian tersebut merupakan kajian literatur dan belum menghasilkan model implementasi ekosistem BK berbasis AI yang mengintegrasikan *learning hub*, chatbot, *habit tracker*, refleksi digital, dashboard monitoring, dan kolaborasi multipihak dalam satu praktik layanan sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat *research gap* pada tiga aspek. Pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji AI sebagai alat atau aplikasi pendukung layanan BK, sementara penelitian yang mengintegrasikan berbagai teknologi digital ke dalam satu ekosistem layanan yang berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik masih terbatas. Kedua, kajian sebelumnya cenderung menempatkan efektivitas AI pada aspek aksesibilitas, personalisasi, konseling, atau pengambilan keputusan, sedangkan pemanfaatan AI untuk membangun konsistensi kebiasaan positif melalui siklus memahami, mengaplikasikan, memonitor, dan merefleksikan masih relatif belum banyak dikaji. Ketiga, masih terbatas penelitian yang menghubungkan pemanfaatan AI dalam BK dengan agenda penguatan karakter yang secara spesifik diarahkan pada Program 7 Jurus BK Hebat, 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan Profil Lulusan Pelajar SMK dalam konteks implementasi nyata di sekolah.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan Si BeKa (Sistem Informasi Bimbingan dan Konseling) sebagai ekosistem digital layanan BK berbasis Artificial Intelligence. Si BeKa tidak dirancang sebagai aplikasi tunggal, melainkan sebagai ekosistem yang mengintegrasikan Google Sites sebagai *Learning Hub*, AI Chatbot sebagai *Learning Companion*, Habit Tracker Digital, Refleksi Digital, Dashboard Monitoring BK, asesmen digital, serta kolaborasi antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah. Integrasi tersebut dirancang untuk mendukung proses pembentukan kebiasaan melalui tahapan memahami, mengaplikasikan, memonitor, dan merefleksikan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan semata-mata pada penggunaan AI dalam layanan BK, tetapi pada pengembangan model ekosistem layanan yang menghubungkan teknologi AI dengan pembentukan kebiasaan positif, pembelajaran mendalam, monitoring berbasis data, refleksi, dan kolaborasi multipihak.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi Si BeKa berbasis Artificial Intelligence dalam layanan

Bimbingan dan Konseling di SMKN 2 Kuala Kapuas; (2) menganalisis perubahan kebiasaan positif dan konsistensi peserta didik setelah mengikuti implementasi Si BeKa; (3) menganalisis peran integrasi AI, Habit Tracker Digital, refleksi, dan dashboard monitoring dalam mendukung pendampingan peserta didik secara berkelanjutan; serta (4) mengidentifikasi kontribusi Si BeKa terhadap implementasi Program 7 Jurus BK Hebat, khususnya Jurus 4: Jaga Konsistensi, penguatan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan pencapaian Profil Lulusan Pelajar SMK. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan layanan BK berbasis AI yang tidak hanya adaptif terhadap transformasi digital, tetapi juga tetap berorientasi pada pengembangan karakter, kemandirian, dan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Best Practice dengan desain implementasi inovasi layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan melalui dua siklus. Pendekatan Best Practice dipilih karena bertujuan mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan penyempurnaan inovasi layanan Bimbingan dan Konseling berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam konteks nyata di sekolah. Implementasi dilakukan di SMKN 2 Kuala Kapuas, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026.

Subjek implementasi adalah 17 peserta didik kelas XI E yang dipilih berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan melalui observasi, asesmen awal, serta diskusi dengan wali kelas. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan penguatan dalam membangun konsistensi kebiasaan positif sebagai bagian dari implementasi Program 7 Jurus BK Hebat, khususnya Jurus 4: Jaga Konsistensi. Selain peserta didik, guru BK, wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah turut berperan sebagai mitra dalam pelaksanaan inovasi.

Inovasi yang diimplementasikan adalah Si BeKa (Sistem Informasi Bimbingan dan Konseling) berbasis Artificial Intelligence (AI) yang dikembangkan sebagai ekosistem digital layanan Bimbingan dan Konseling. Ekosistem ini mengintegrasikan Google Sites sebagai Learning Hub, AI Chatbot sebagai Learning Companion, Habit Tracker Digital, Refleksi Digital, Dashboard Monitoring BK, serta kolaborasi antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah. Implementasi inovasi dirancang berdasarkan prinsip Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) melalui tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mindful, meaningful, dan joyful.

Pelaksanaan inovasi dilakukan melalui dua siklus. Siklus I difokuskan pada layanan klasikal mengenai Jurus 4: Jaga Konsistensi, dilanjutkan dengan pembiasaan menggunakan Habit Tracker dalam dua bentuk, yaitu Habit Tracker Manual dan Habit

Tracker Digital. Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan memilih kebiasaan positif yang akan dibangun. Hasil refleksi menunjukkan bahwa penggunaan Habit Tracker Manual belum optimal karena hanya sebagian peserta didik mengembalikan lembar pemantauan, sedangkan penggunaan Habit Tracker Digital menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi. Temuan tersebut menjadi dasar penyempurnaan inovasi pada siklus berikutnya.

Siklus II merupakan tahap pengembangan ekosistem Si BeKa melalui integrasi berbagai komponen digital. Pada siklus ini peserta didik mengakses materi, video edukasi, chatbot AI, asesmen digital, Habit Tracker Digital, dan refleksi melalui platform Google Sites. Guru BK memanfaatkan Dashboard Monitoring BK untuk memantau perkembangan peserta didik secara real time, sedangkan wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah berperan dalam memberikan penguatan terhadap proses pembiasaan yang dilakukan peserta didik.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu observasi, asesmen awal, asesmen akhir, Habit Tracker Digital, lembar refleksi peserta didik, dokumentasi kegiatan, serta hasil monitoring melalui Dashboard Monitoring BK. Asesmen awal digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik, sedangkan asesmen akhir digunakan untuk mengevaluasi perubahan perilaku setelah implementasi inovasi. Habit Tracker Digital digunakan untuk memantau konsistensi pembiasaan peserta didik selama pelaksanaan program, sedangkan refleksi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, manfaat yang dirasakan, serta komitmen peserta didik dalam mempertahankan kebiasaan positif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil asesmen awal dan asesmen akhir, hasil implementasi pada Siklus I dan Siklus II, serta temuan yang diperoleh dari observasi, refleksi, dan dokumentasi. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menggambarkan perubahan skor peserta didik, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas implementasi Si BeKa. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, asesmen, refleksi, dan dokumentasi sehingga diperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan inovasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Peserta Didik dan Analisis Kebutuhan Layanan

Sebelum implementasi Si BeKa (Sistem Informasi Bimbingan dan Konseling), dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi, analisis Rapor Pendidikan, asesmen awal, serta diskusi dengan wali kelas. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan penguatan dalam membangun kebiasaan positif yang

dilakukan secara konsisten. Meskipun sebagian peserta didik telah memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan pengelolaan diri, implementasi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari belum berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil asesmen awal yang menunjukkan bahwa rata-rata skor kebiasaan positif peserta didik masih berada pada kategori sedang, yaitu 2,82, sedangkan indikator konsistensi memperoleh rata-rata 2,69. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan layanan Bimbingan dan Konseling yang tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi, tetapi juga mampu membangun pembiasaan melalui pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa proses monitoring layanan BK masih dilakukan secara manual sehingga guru BK mengalami keterbatasan dalam memantau perkembangan peserta didik secara berkala. Keterlibatan orang tua dalam proses pembiasaan juga belum optimal karena komunikasi mengenai perkembangan peserta didik masih bersifat insidental. Kondisi tersebut menjadi dasar pengembangan Si BeKa sebagai ekosistem digital yang mengintegrasikan teknologi, pembelajaran mendalam, serta kolaborasi multipihak dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi layanan BK perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga untuk membangun sistem yang mampu mendukung perubahan perilaku secara berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi Si BeKa diarahkan untuk mendukung pelaksanaan Program 7 Jurus BK Hebat, khususnya Jurus 4: Jaga Konsistensi, sekaligus memperkuat pembiasaan dalam 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan mendukung pencapaian Profil Lulusan Pelajar SMK.

Implementasi Si BeKa dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Implementasi Si BeKa dilaksanakan melalui dua siklus yang saling berkaitan. Siklus I difokuskan pada pembentukan kebiasaan positif melalui layanan klasikal mengenai Jurus 4: Jaga Konsistensi, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan Habit Tracker Manual dan Habit Tracker Digital. Pada tahap ini peserta didik diberikan kebebasan memilih kebiasaan positif yang ingin dikembangkan sebagai bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa penggunaan Habit Tracker Manual belum memberikan hasil yang optimal. Dari seluruh peserta didik yang mengikuti program, hanya sembilan lembar Habit Tracker Manual yang kembali kepada guru BK. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses monitoring berbasis dokumen cetak memiliki keterbatasan dalam mendukung konsistensi peserta didik serta menyulitkan guru BK dalam melakukan pemantauan secara berkelanjutan.

Berbeda dengan Habit Tracker Manual, penggunaan Habit Tracker Digital menunjukkan hasil yang lebih baik. Berdasarkan kesepakatan bersama, perilaku yang dibangun pada tahap ini adalah bangun pagi sebagai salah satu bentuk pembiasaan

disiplin. Hasil monitoring menunjukkan bahwa 16 dari 17 peserta didik mampu menyelesaikan tantangan pembiasaan dengan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembentukan kebiasaan positif.

Refleksi terhadap hasil Siklus I menjadi dasar pengembangan Si BeKa pada Siklus II. Pengembangan dilakukan dengan mengintegrasikan Google Sites sebagai

Learning Hub, AI Chatbot sebagai Learning Companion, Habit Tracker Digital, Refleksi Digital, Dashboard Monitoring BK, serta kolaborasi antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah. Integrasi tersebut membentuk sebuah ekosistem layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih terarah, personal, dan berkelanjutan.

Pendekatan yang diterapkan dalam Si BeKa selaras dengan kerangka Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) melalui tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan. Pada tahap memahami, peserta didik mempelajari materi mengenai pentingnya menjaga konsistensi melalui Google Sites dan AI Chatbot. Pada tahap mengaplikasikan, peserta didik melaksanakan pembiasaan menggunakan Habit Tracker Digital. Selanjutnya, pada tahap merefleksikan, peserta didik mengevaluasi pengalaman belajarnya melalui Refleksi Digital sehingga mampu menyadari perkembangan dirinya dan menyusun komitmen untuk mempertahankan kebiasaan positif.

Dampak Implementasi Si BeKa terhadap Pembentukan Kebiasaan Positif Peserta Didik

Implementasi Si BeKa (Sistem Informasi Bimbingan dan Konseling) menunjukkan perubahan yang positif terhadap pembentukan kebiasaan peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari hasil asesmen, peningkatan konsistensi perilaku, refleksi peserta didik, serta efektivitas implementasi layanan pada dua siklus. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya meningkatkan akses terhadap layanan, tetapi juga mendukung perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Hasil asesmen menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah peserta didik mengikuti implementasi Si BeKa. Rata-rata skor kebiasaan positif meningkat dari 2,82 pada asesmen awal menjadi 4,71 pada asesmen akhir. Demikian pula, indikator konsistensi mengalami peningkatan dari 2,69 menjadi 4,99. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta didik terhadap implementasi layanan mencapai rata-rata 5,00 pada skala lima. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi yang diberikan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari perubahan strategi layanan yang dilakukan pada Siklus II. Jika pada Siklus I pembiasaan masih didominasi penggunaan

Habit Tracker Manual, maka pada Siklus II seluruh proses pembelajaran dan pendampingan diintegrasikan ke dalam ekosistem Si BeKa. Integrasi Google Sites, AI Chatbot, Habit Tracker Digital, Refleksi Digital, dan Dashboard Monitoring BK memberikan pengalaman belajar yang lebih sistematis, mudah diakses, dan memungkinkan guru BK melakukan monitoring secara berkelanjutan. Di sisi lain, keterlibatan wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah memperkuat proses pembiasaan melalui dukungan yang diberikan dari berbagai lingkungan belajar peserta didik.

Hasil refleksi peserta didik juga memperlihatkan bahwa manfaat yang paling banyak dirasakan adalah meningkatnya kedisiplinan, kemampuan menjaga konsistensi, motivasi untuk mempertahankan kebiasaan positif, serta kesadaran untuk melakukan evaluasi diri. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa penggunaan Habit Tracker Digital memudahkan mereka dalam memonitor perkembangan kebiasaan setiap hari, sedangkan AI Chatbot membantu memperoleh informasi, motivasi, dan solusi ketika menghadapi kesulitan selama mengikuti tantangan pembiasaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan positif tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan sistem pendampingan yang memungkinkan peserta didik belajar, mempraktikkan, memonitor, dan merefleksikan perilakunya secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, Si BeKa berfungsi sebagai ekosistem digital yang menghubungkan seluruh tahapan layanan Bimbingan dan Konseling sehingga proses pembentukan kebiasaan berlangsung secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini mendukung konsep Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang menekankan pengalaman belajar melalui tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan. Pada implementasi Si BeKa, peserta didik terlebih dahulu memahami pentingnya menjaga konsistensi melalui materi dan video edukasi, kemudian mengaplikasikan kebiasaan positif melalui Habit Tracker Digital, dan akhirnya melakukan refleksi terhadap perkembangan dirinya. Proses tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang lebih mindful, meaningful, dan joyful, sehingga perubahan perilaku tidak hanya bersifat sementara tetapi menjadi bagian dari pembiasaan sehari-hari.

Selain itu, implementasi Si BeKa juga menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan Program 7 Jurus BK Hebat, khususnya Jurus 4: Jaga Konsistensi. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, peserta didik belajar membangun komitmen terhadap kebiasaan positif yang dipilih. Dampak tersebut selaras dengan tujuan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, terutama dalam membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengelola diri. Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya mendukung pencapaian tujuan program BK, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan karakter sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional.

Lebih lanjut, implementasi Si BeKa memberikan kontribusi terhadap pencapaian Profil Lulusan Pelajar SMK. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik melalui ekosistem digital mendorong berkembangnya kemampuan mengelola diri, berpikir reflektif, memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, serta membangun budaya belajar sepanjang hayat. Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kompetensi lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik dan vokasional, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

Kebaruan (Novelty) Inovasi

Salah satu kontribusi utama artikel ini adalah pengembangan Si BeKa sebagai ekosistem digital layanan Bimbingan dan Konseling, bukan sekadar media pembelajaran atau aplikasi tunggal. Berbeda dengan berbagai inovasi BK yang umumnya hanya memanfaatkan satu platform digital, Si BeKa mengintegrasikan berbagai komponen dalam satu sistem yang saling mendukung, yaitu Google Sites, AI Chatbot, Habit Tracker Digital, Refleksi Digital, Dashboard Monitoring BK, asesmen digital, serta kolaborasi antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah.

Kebaruan lainnya terletak pada integrasi Artificial Intelligence, Pembelajaran Mendalam (Deep Learning), Program 7 Jurus BK Hebat, 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan Profil Lulusan Pelajar SMK dalam satu model layanan yang utuh. Integrasi tersebut menjadikan Si BeKa tidak hanya berfungsi sebagai media digital, tetapi juga sebagai sistem pendampingan yang mampu mendukung proses pembentukan kebiasaan positif secara sistematis, kolaboratif, berbasis data, dan berkelanjutan.

Model ini juga memiliki potensi untuk direplikasi pada kelas lain, mata pelajaran lain, maupun satuan pendidikan yang berbeda dengan melakukan penyesuaian terhadap materi layanan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, Si BeKa dapat menjadi salah satu alternatif inovasi layanan Bimbingan dan Konseling yang relevan dengan kebutuhan transformasi pendidikan di era digital.

D. KESIMPULAN

Implementasi Si BeKa (Sistem Informasi Bimbingan dan Konseling) berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam dua siklus menunjukkan adanya perubahan positif dalam pembentukan kebiasaan dan konsistensi peserta didik kelas XI E SMKN 2 Kuala Kapuas. Rata-rata skor kebiasaan positif meningkat dari 2,82 menjadi 4,71, sedangkan skor konsistensi meningkat dari 2,69 menjadi 4,99. Penggunaan Habit Tracker Digital juga menunjukkan partisipasi yang lebih baik dibandingkan Habit Tracker Manual, dengan 16 dari 17 peserta didik menyelesaikan tantangan pembiasaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi Learning Hub, AI Chatbot, Habit Tracker Digital, Refleksi Digital, dan Dashboard Monitoring dalam satu ekosistem dapat mendukung

layanan BK yang lebih sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan praktik layanan Bimbingan dan Konseling digital melalui integrasi AI, Pembelajaran Mendalam (Deep Learning), pembentukan kebiasaan, asesmen berbasis data, refleksi, dan kolaborasi multipihak dalam satu ekosistem. Kebaruan Si BeKa terletak bukan pada penggunaan satu teknologi secara terpisah, melainkan pada pengintegrasian berbagai komponen tersebut sebagai sistem pendampingan perilaku yang menghubungkan proses memahami, mengaplikasikan, memonitor, dan merefleksikan kebiasaan peserta didik. Secara praktis, Si BeKa dapat menjadi alternatif bagi guru BK dan sekolah dalam memperkuat pemantauan kebiasaan peserta didik, menyediakan umpan balik, serta membangun kolaborasi antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah. Implementasinya juga dapat mendukung pelaksanaan Program 7 Jurus BK Hebat, khususnya Jurus 4: Jaga Konsistensi, serta memperkuat pembiasaan karakter yang relevan dengan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan Profil Lulusan Pelajar SMK. Namun, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks implementasi yang terbatas pada 17 peserta didik kelas XI E di satu sekolah dan menggunakan pendekatan Best Practice dengan analisis deskriptif-komparatif. Oleh karena itu, peningkatan skor yang ditemukan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau efektivitas Si BeKa secara umum pada populasi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji Si BeKa pada jumlah peserta didik dan satuan pendidikan yang lebih beragam, dengan periode implementasi yang lebih panjang serta desain penelitian yang memungkinkan pengujian efektivitas secara lebih kuat, seperti kuasi-eksperimen atau eksperimen dengan kelompok pembandingan. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan analitik berbasis AI, otomatisasi laporan perkembangan, penyempurnaan dashboard monitoring, serta memperluas implementasi Si BeKa pada seluruh Program 7 Jurus BK Hebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriazu, R. (2025). The daunting challenge of artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*, 21(1), 236–244. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1135992>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). *CASEL's framework for systemic social and emotional learning*. CASEL.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Dweck, C. S. (2017). *Mindset: Changing the way you think to fulfil your potential*. Robinson.
- Fogg, B. J. (2020). *Tiny habits: The small changes that change everything*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury.
- Jin, S. H., Im, K., Yoo, M., Roll, I., & Seo, K. (2023). Supporting students' self-regulated learning in online learning using artificial intelligence applications. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 36. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00406-5>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). *Gerakan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat*. Pusat Penguatan Karakter, Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). *Panduan penerapan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Direktorat SMK.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). *Pembelajaran mendalam (deep learning): Panduan implementasi*. Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025c). *Profil lulusan pelajar SMK*. Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025d). *Program 7 Jurusan BK Hebat*. Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner* (9th ed.). Routledge.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character*. Bantam Books.
- Luckin, R. (2018). *Machine learning and human intelligence: The future of education for the 21st century*. UCL Institute of Education Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *OECD digital education outlook 2021: Pushing the frontiers with AI, blockchain and robots*. OECD Publishing.
- Rajki, Z. (2025). Artificial intelligence in higher education: Students' artificial intelligence use and its influencing factors. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 22(2), Article 67. <https://doi.org/10.53761/j0rebh67>
- Riset Deteksi Mental AI. (2025). Dinamika pemanfaatan artificial intelligence dalam deteksi dini kesehatan mental peserta didik global 2019–2025: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Digital*, 6(1), 62–75.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.
- Tinjauan Analitik Pendidikan. (2025). Predicting student success and deep learning architectures in educational analytics. *Journal of Applied Research in Higher Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1108/JARHE-08-2025-0674>
- UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- Widyarto, W. G., Apriatama, D., Widyastuti, D. A., Prasetiawan, H., Hadi, D., & Pohan, R. A. (2026). Artificial intelligence in guidance and counseling: A systematic

- review of opportunities, effectiveness, and ethical issues. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 6(1), 163–174. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i1.25222>
- Woolfolk, A. (2022). *Educational psychology* (15th ed.). Pearson.
- Yusuf, F. A. (2025). Trends, opportunities, and challenges of artificial intelligence in elementary education: A systematic literature review. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(1), 109–127.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16, Article 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.